

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah faktor kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* yang dilakukan perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini dicerminkan oleh variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Pemilihan variabel kinerja keuangan ini didasarkan pada pendapat Veronica et al (2018), yang menyatakan bahwa tindakan *income smoothing* perusahaan disebabkan oleh perusahaan yang kurang mampu dalam mengelola pendapatan dan beban serta ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Variabel profitabilitas dicerminkan dengan rasio ROA ( *Return on Assets* ), variabel *leverage* diukur dengan rasio DAR ( *Debt to Assets* ), dan variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan.

Faktor tata kelola perusahaan dalam penelitian ini terdiri dari variabel ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial, dan proporsi kepemilikan institusional. Pemilihan variabel tata kelola perusahaan ini berdasarkan pendapat Maulana (2018), yang menyatakan bahwa unsur tata kelola perusahaan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial dan institusional, proporsi dewan komisaris, dan komite audit. Variabel ukuran komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel proporsi komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen

dengan seluruh komisaris yang ada di dalam perusahaan. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang diterbitkan dalam perusahaan. Terakhir, variabel kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan keseluruhan saham yang diterbitkan perusahaan.

Variabel dependen di penelitian ini adalah *income smoothing*. Perusahaan dikelompokkan menjadi perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Pengelompokan dilakukan dengan menghitung hasil yang perbandingan antara *varians* laba dengan *varians* penjualan, serta melihat juga grafik laba yang dihasilkan perusahaan selama 5 tahun terakhir. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* akan dilambangkan dengan angka 0, dan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dengan angka 1.

#### **4.1 Pengelompokan Perusahaan**

Dalam penelitian ini perusahaan dikelompokkan berdasarkan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX di tahun 2014 – 2018, yang nantinya akan di bagi menjadi dua kelompok berdasarkan hasil hitungan indeks ekel. Dasar pengelompokan juga dilihat dari grafik pergerakan laba perusahaan selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan pengelompokan perusahaan dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 547 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, dimana sebanyak 402 perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* dan 145 perusahaan tidak melakukan tindakan *income smoothing* di tahun 2014 -2018. Dari total 547 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, hanya digunakan sebanyak 496 perusahaan. Dikarenakan hasil perhitungan indeks ekel dan time series laba selama lima tahun memperlihatkan hasil yang tidak sama. Perusahaan yang dinilai tidak melakukan tindakan *income smoothing*, namun pada grafik laba perusahaan menunjukkan bahwa selama 5 tahun tidak ada laba yang mengalami fluktuatif atau melakukan tindakan *income smoothing*, sehingga ini merupakan hal yang berbeda. Sehingga ada sebanyak 51 perusahaan yang tidak digunakan sebagai sampel penelitian karena hasil perhitungan dari indeks ekel dengan grafik time series menunjukkan hal yang berbeda.. Dari 496 perusahaan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Selama tahun 2014 – 2018 ada sebanyak 134 perusahaan atau sebesar 27.02% perusahaan yang diduga melakukan tindakan *income smoothing*, dan ada sebanyak 362 perusahaan atau sebanyak 72.98% perusahaan yang diduga tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

#### **4.2 Analisis Statistik Deskriptif**

Dengan menggunakan statistik deskriptif bisa diketahui mengenai gambaran data penelitian dari variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, dan proporsi kepemilikan manajerial. Sampel

perusahaan yang digunakan ada sebanyak 496 perusahaan. Perusahaan yang dinilai melakukan tindakan *income smoothing* ada sebanyak 134 perusahaan, dan ada sebanyak 362 perusahaan yang dinilai tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Berikut ini merupakan hasil dari output statistik deskriptif variabel dalam penelitian :

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

1:melakukan,0:tidakmelakukan		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
.00	ROA	362	-.13	.85	.821	.11761
	DAR	362	.08	.94	.4371	.19501
	ukuranprsh	362	11.31	27.92	21.1130	2.16800
	KA	362	2.00	5.00	3.0414	.35843
	KOMINDP	362	.20	.80	.4075	.10701
	KI	362	.00	99.77	67.3945	22.79283
	KM	362	.00	83.95	5.7955	13.48138
	Valid N (listwise)	362				
1.00	ROA	134	-.25	.39	.0604	.09192
	DAR	134	.09	.92	.4533	.20827
	ukuranprsh	134	13.17	27.70	21.2662	2.17049
	KA	134	2.00	5.00	3.0299	.40561
	KOMINDP	134	.20	.67	.3897	.10507
	KI	134	.00	98.96	71.0721	22.98862
	KM	134	.00	83.95	6.1874	13.45006
	Valid N (listwise)	134				
Total	ROA	496	-.25	.85	.0763	.11159
	DAR	496	.08	.94	.4415	.19860
	Ukuranprsh	496	11.31	27.92	21.1544	2.16755
	KA	496	2.00	5.00	3.0383	.37138
	KOMINDP	496	.20	0.80	0.4047	.10668
	KI	496	.00	99.77	68.3880	22.88109
	KM	496	.00	83.95	5.9014	13.46047

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Tabel di atas menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* dan yang melakukan tindakan *income smoothing*. Jumlah sampel yang termasuk dalam kelompok perusahaan tidak melakukan tindakan *income smoothing*

sebanyak 362 perusahaan, sedangkan jumlah sampel perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* sebanyak 134 perusahaan. Sehingga sampel akhir yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 496 perusahaan, setelah dilakukan penyaringan data perusahaan dengan melihat time series grafik laba selama 5 tahun.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (*return to assets ratio*). Nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Perusahaan yang memiliki kemampuan laba yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang baik. Jika kinerja keuangan perusahaan baik, maka perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Dalam tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif profitabilitas perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai rata-rata ROA sebesar 0.0821 dan standar deviasi sebesar 0.11761. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* mampu menghasilkan laba sebesar 8,21 rupiah dari setiap rupiah yang didapatkan dari aset. Sedangkan, perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata-rata ROA sebesar 0.0604 dan standar deviasi sebesar 0.09192. Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* akan memperoleh laba sebesar 6,04 rupiah dari setiap rupiah yang ada dalam bentuk aset oleh perusahaan. Dan rata-rata seluruh perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian sebesar 0.0763 dan standar deviasi sebesar 0.11159. Hasil rata-rata ini menunjukkan

bahwa perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai ROA yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai ROA perusahaan yang melakukan *income smoothing*.

Variabel *leverage* dalam penelitian diukur dengan menggunakan rasio DAR (*debt to assets ratio*). Nilai DAR diukur untuk menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dapat dibiayai dari hutang atau kewajiban perusahaan. Nilai DAR yang semakin rendah berarti semakin kecil aset yang dibiayai dari hutang. Perusahaan yang memiliki pendanaan dari hutang kecil maka dapat dinilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan pelunasan yang baik dan akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Dari tabel 4.1 menunjukkan nilai statistik deskriptif *leverage* untuk perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata nilai DAR sebesar 0.4371 dan nilai standar deviasi sebesar 0.19501. Ini berarti bahwa 43.71% aset perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* dibiayai oleh kewajiban atau hutang perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata DAR sebesar 0.4533 dan standar deviasi sebesar 0.20827, yang artinya 45.33% aset perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dibiayai oleh kewajiban perusahaan. Hasil statistik deskriptif seluruh perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel memiliki rata – rata 0.4415 dan nilai standar deviasi sebesar 0.19860. Hasil rata-rata DAR di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total aset perusahaan. Nilai ukuran perusahaan terdiri dari beberapa golongan perusahaan, yaitu perusahaan kecil, sedang ataupun menengah. Semakin besar nilai ukuran perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan besar. Ketika perusahaan tergolong dalam perusahaan besar maka dinilai bahwa perusahaan tidak akan melakukan tindakan *income smoothing*.

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan hasil statistik deskriptif ukuran perusahaan untuk perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata nilai perusahaan sebesar 21.1130 dan nilai standar deviasi sebesar 2.168. Sedangkan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai rata – rata sebesar 21.2662 dan nilai standar deviasi sebesar 2.17049. Dan secara keseluruhan sampel perusahaan memiliki rata – rata ukuran perusahaan sebesar 21.154 serta nilai standar deviasi sebesar 2.16755. Hasil rata – rata di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai ukuran perusahaan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*.

Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Ukuran komite audit yang semakin banyak berarti semakin banyak personil yang dimiliki oleh perusahaan dalam pengawasan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki pengawasan tata kelola perusahaan yang lebih ketat maka dapat dinilai bahwa pelaksanaan tata kelola perusahaan juga semakin baik. Tata kelola perusahaan yang baik, maka perusahaan dinilai tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Tabel 4.1 menunjukkan nilai statistik deskriptif ukuran komite audit dalam perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai rata – rata ukuran komite audit sebesar 3.0414 dan nilai standar deviasi sebesar 0.35843, maka jumlah rata – rata anggota komite audit dalam perusahaan sebanyak 3 orang yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Sedangkan, perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai rata – rata anggota komite audit sebesar 3.0299 dan nilai standar deviasi sebesar 0.40561. Hal ini menunjukkan hasil yang sama bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata anggota komite audit sebanyak 3 orang. Hasil perbandingan antara rata- rata nilai ukuran komite audit di atas memperlihatkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* secara statistik deskriptif memiliki nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki nilai rata – rata sebesar 3.0383 dan nilai standar deviasi sebesar 0.37138.

Variabel proporsi dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total komisaris yang ada dalam perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan menunjukkan bahwa independen lebih banyak di dalam manajemen perusahaan. Semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan maka tata kelola yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin baik. Dengan tata kelola perusahaan yang baik maka perusahaan akan cenderung tidak melakukan tindakan *income smoothing*.



Tabel 4.1 memperlihatkan nilai statistik deskriptif proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai rata – rata proporsi komisaris independen sebesar 0.4075 dan nilai standar deviasi sebesar 0.107. Ini berarti bahwa perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* rata – rata memiliki proporsi dewan komisaris independen sebanyak 40.75% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0.3897 dan nilai standar deviasi sebesar 0.10507. Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 38.97% dari total dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Secara keseluruhan perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai rata – rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 40.27% dan nilai standar deviasi sebesar 0.10668. Rata – rata ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki proporsi dewan komisaris yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*.

Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menghitung proporsi saham yang dimiliki oleh institusi lain dibagikan dengan total saham perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi memiliki arti semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusi lain. Institusi memiliki saham di perusahaan akan meningkatkan pengelolaan bisnis perusahaan menjadi lebih baik karena pihak institusi akan cenderung membuat pihak manajemen mengelola

bisnis dengan lebih baik lagi dan pengawasan yang lebih ketat. Perusahaan yang dikelola dengan baik maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik juga.

Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif kepemilikan institusional dalam perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata kepemilikan institusional sebesar 67.3945 dan nilai standar deviasi sebesar 22.792. Sedangkan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata nilai kepemilikan institusional sebesar 71.0721 dan nilai standar deviasi sebesar 22.988. Sehingga dengan total 496 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian didapatkan rata – rata proporsi kepemilikan institusional sebesar 68.38880 dan nilai standar deviasi sebesar 22.88109. Hasil rata – rata ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial dan dibagi dengan total saham yang ada di perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Proporsi kepemilikan manajerial yang semakin tinggi maka saham yang dimiliki oleh manajemen juga semakin besar. Jika manajemen memiliki saham dalam perusahaan maka diharapkan proses pengelolaan perusahaan akan semakin baik karena manajemen bertindak sebagai pelaksana sekaligus pemegang saham. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan menghindari adanya konflik kepentingan akan dinilai sebagai perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik. Dengan perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik, maka perusahaan dinilai tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Di dalam tabel 4.1 di atas menjelaskan hasil statistik deskriptif kepemilikan manajerial untuk perusahaan manufaktur yang termasuk ke dalam sampel penelitian. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata kepemilikan manajerial sebesar 5.7955 dan standar deviasi sebesar 13.48138. Sedangkan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki rata – rata kepemilikan manajerial sebesar 6.1874 dan nilai standar deviasi sebesar 13.45006. Sehingga secara keseluruhan sampel perusahaan manufaktur yang digunakan memiliki nilai rata – rata proporsi kepemilikan manajerial sebesar 5.9014 dan nilai standar deviasi sebesar 13.46047. Hasil rata – rata kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

### 4.3 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap tindakan perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Faktor kinerja keuangan terbagi menjadi profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor tata kelola perusahaan terbagi menjadi ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan institusional, dan proporsi kepemilikan manajerial. Untuk melakukan analisis terhadap pengaruh faktor-faktor di atas terhadap tindakan perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing*, peneliti akan menggunakan alat uji berupa uji regresi logistik.

Regresi logistik digunakan sebagai alat uji karena variabel dependen dibagi menjadi dua kategori, yaitu perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dilambangkan dengan kode 1. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* dengan kode 0. Sebelum dilakukannya uji hipotesis, peneliti akan melakukan uji terhadap tindakan model regresi logistik yang sudah dirancang sebelumnya. Berikut ini adalah hasil dari uji kelayakan model regresi logistik dengan menggunakan *omnibus test* :

**Tabel 4.2 Omnibus Test ( Test ketepatan model )**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.274	7	.066
	Block	13.274	7	.066
	Model	13.274	7	.066

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

*Omnibus test* adalah salah satu alat uji yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik. Dari hasil output *omnibus test* di atas dapat diketahui bahwa hasil signifikansi uji *chi-square goodness of fit* memiliki nilai 0.066 atau lebih dari 0.05. Dikarenakan nilai signifikan dari *omnibus test* berada di atas 0.05 ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Proses selanjutnya dalam regresi logistik adalah menilai koefisien determinasi dalam penelitian. Dalam menilai koefisien determinasi, diperlukan output pada model *summary*. Dibawah ini merupakan hasil dari pengujian koefisien determinasi :

**Tabel 4.3 Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	565.478 <sup>a</sup>	.026	.038

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Untuk menilai koefisien determinasi dalam penelitian akan menggunakan hasil output dari pengujian *Cox & Snell R Square* dan pengujian *Nagelkerke R Square*. Dari hasil output diatas dapat diketahui bahwa hasil dari koefisien determinasi dalam penelitian adalah sebesar 0.038 atau 3.8%. Ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen *income smoothing* adalah sebesar 3.8%. Dan sisanya sebesar 96.2% dijelaskan oleh faktor- faktor lain di luar penelitian yang dilakukan.

Setelah melakukan dan mengetahui hasil dari koefisien determinasi dalam penelitian, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menguji kelayakan keseluruhan model regresi logistik yang digunakan. Untuk melakukan pengujian menggunakan *Hosmer dan Lemeshow Test*, pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah regresi yang dibuat mampu menjelaskan mengenai data penelitian atau tidak. Berikut ini merupakan hasil dari uji kelayakan keseluruhan model regresi :

**Tabel 4.4 Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.316	8	.612

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Dari hasil pengujian di atas, dijelaskan bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 0.612 atau melebihi 0.05. Hasil ini menjelaskan bahwa model yang telah dibuat

mampu menjelaskan data penelitian sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Pengujian yang selanjutnya dilakukan adalah pengujian kemampuan model regresi untuk pengklasifikasian data penelitian. Dibawah merupakan output pengujian :

**Tabel 4.5 Uji Kemampuan Pengklasifikasian**

	Observed	Predicted			Percentage Correct
		ECKEL			
		.00	1.00		
Step 1	ECKEL	.00	362	0	100.0
		1.00	134	0	.0
	Overall Percentage				73.0

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Hasil pengujian pengklasifikasian di atas menunjukkan bahwa kemampuan regresi logistik untuk mengklasifikasikan data dengan benar adalah 73.0%. Dengan hasil uji kemampuan pengklasifikasian di atas dapat diputuskan bahwa model regresi yang dibuat cukup baik dalam mengklasifikasikan data sehingga bisa digunakan dalam pengujian hipotesis.

Setelah melakukan uji model regresi logistik, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan pengujian hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini di uji dengan menggunakan *wald statistic*. Ini adalah hasil dari pengujian hipotesis:

**Tabel 4.6 Pengujian Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	-2.153	1.073	4.024	1	.045	.116
DAR	.557	.527	1.113	1	.049	1.745
ukuranprsh	.011	.048	.048	1	.826	1.011
KA	.093	.288	.103	1	.748	1.097
KOMINDP	-2.093	1.022	4.190	1	.041	.123
KI	.012	.006	3.878	1	.049	1.012
KM	.012	.009	1.637	1	.201	1.012
Constant	-1.636	1.532	1.141	1	.285	.195

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Dari output pengujian hipotesis di atas, model regresi logistik yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} \ln \frac{IC}{IC - 1} = & -1,175 + 0.13 ROA + 0.206 DAR + 0 UkPrshn + 0.040 KomAud \\ & - 2.268 KomInde + 0.010 KepIns + 0.010 KepMan + \varepsilon \end{aligned}$$

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, variabel independen dapat dikatakan mampu menjadi faktor penentu perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing* ketika nilai signifikansi variabel independen kurang dari *alpha* (0,05). Berikut adalah pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis:

#### **4.3.1. Hasil pengujian pengaruh profitabilitas terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan**

Pengujian hipotesis pada tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil yang signifikan antara variabel profitabilitas dan *income smoothing* dengan angka signifikansi sebesar 0.045 atau berada di bawah *alpha* 0.05. Ini berarti bahwa tingkat profitabilitas bisa digunakan sebagai variabel dalam memprediksi tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan, karena menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai koefisien B adalah sebesar -2.153, menunjukkan angka negatif yang berarti menggambarkan hubungan negatif antara variabel profitabilitas dengan *income smoothing*, yang berarti menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan diduga melakukan tindakan *income smoothing*. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* ditolak.

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Murhadi, 2013). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROA (return to assets ratio). Nilai ROA dipilih karena dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset perusahaan. Semakin kecil nilai ROA maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya juga semakin kecil. Profitabilitas lebih banyak digunakan karena memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan rasio pengukuran kinerja keuangan lain, karena mengungkapkan mengenai pengembalian modal dari berbagai perspektif jika dibandingkan dengan rasio lain yang hanya berfokus pada angka dalam laporan neraca (Subramayam dan Wild, 2013). Perusahaan dengan nilai ROA yang rendah biasanya akan kesulitan untuk mendapatkan investor maupun kreditor, sehingga melakukan tindakan *income smoothing* untuk menutupi adanya kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik apalagi jika ROA digunakan sebagai pacuan bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan menggunakan sampel 496 perusahaan dengan menggunakan perhitungan indeks eckel dan melihat grafik time series selama 5 tahun, baik perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan, Memperlihatkan hasil bahwa rata – rata ROA sebesar 6.04% bagi perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan ROA sebesar 82.1% perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* Menurut Mansor et al (2013) ROA yang rendah akan menunjukkan bahwa keadaan perusahaan kurang baik dan akan kesulitan untuk mendapatkan dana bagi perusahaan, sehingga perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.



Selain disebabkan oleh hasil statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa dari 362 perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* ada 39 perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif, sedangkan dari 134 perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* ada sebanyak 20 perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif. Dengan adanya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* tidak dapat diterima. Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan besar dalam menghasilkan laba akan lebih ditinjau dari hal apapun, sehingga jika nilai ROA perusahaan dinilai negatif maka perusahaan akan lebih cenderung melakukan tindakan *income smoothing* agar bisa menaikkan nilai perusahaan dan kemampuan perusahaan dinilai meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronica et al (2018). Penelitian yang berjudul *The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on income smoothing*, memberikan hasil bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan *income smoothing*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 -2015 dan dihitung dengan menggunakan model Jones. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dinilai tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

#### 4.3.2. Hasil pengujian pengaruh tingkat leverage terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan

Hasil pengujian hipotesis dalam tabel 4.6 memperlihatkan hasil signifikansi variabel leverage adalah sebesar 0.049 atau berada di bawah alpha 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat leverage dapat digunakan untuk memprediksi tindakan *income smoothing* perusahaan. Dan jika dilihat dari koefisien B menunjukkan hubungan positif antara tingkat *leverage* dan *income smoothing*, dengan angka sebesar 0.557. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* diterima, karena menunjukkan bahwa *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing* dan memiliki arah yang positif.

*Leverage* menggambarkan mengenai proporsi kewajiban perusahaan jika dibandingkan dengan modal dan asetnya. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio DAR (*debt to assets ratio*). Nilai DAR digunakan untuk menilai proporsi aset perusahaan yang dibiayai dari kewajiban perusahaan. Semakin rendah nilai DAR maka semakin kecil aset perusahaan yang dibiayai dari kewajiban. Perusahaan yang memiliki pendanaan hutang yang kecil maka dapat diputuskan bahwa perusahaan memiliki kemampuan pelunasan yang baik dan berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat dinilai bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif maka menunjukkan bahwa perusahaan yang

melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* ada sebanyak 139 perusahaan yang memiliki nilai DAR lebih dari 50%, dan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* ada sebanyak 59 perusahaan yang memiliki nilai DAR lebih dari 50%. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing*, karena diharapkan dapat memperbaiki keuangan perusahaan dengan mendapatkan investor ataupun kreditor. Leverage sendiri akan menguntungkan apabila pendapatan perusahaan lebih tinggi dengan menggunakan sumber dana pinjaman daripada biaya pendanaan, dan akan merugikan apabila pendapatan perusahaan sebanding dengan biaya pendanaan atau lebih rendah dari biaya pendanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewantiana (2009) yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, beda return saham perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2007. Hasil penelitian memberikan hasil bahwa tingkat leverage berpengaruh positif tindakan *income smoothing*.

#### **4.3.3. Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.6, signifikansi variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka sebesar 0.816 atau berada di atas alpha 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa

ukuran perusahaan tidak bisa dijadikan sebagai variabel dalam memprediksi tindakan *income smoothing* dan hipotesis ketiga yang menyatakan perusahaan dengan ukuran yang kecil akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* ditolak. Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi yang tinggi, dan ini kemungkinan disebabkan karena tidak ada perbedaan nilai antara perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Ukuran perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan, apakah perusahaan termasuk ke dalam kategori perusahaan besar, sedang, atau kecil. Perusahaan dengan ukuran besar akan berusaha menjaga citranya dengan tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Ukuran perusahaan sendiri diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata – rata statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki nilai ukuran perusahaan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*.

Perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan tindakan *income smoothing* menunjukkan hasil yang tidak signifikan, ini dapat dilihat dari tabel pengujian *independen sample t-test* dibawah ini :

**Tabel 4.7 Uji Beda Ukuran Perusahaan**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ukuranprsh	Equal variances assumed	.60	.806	-.697	494	.486	-.15275	.21928	-.5835	.2781
	Equal variances not assumed			-.697	237.43	.487	-.15275	.21941	-.5849	.2795

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Dari hasil uji beda diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan antara perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat perbedaan yang tidak signifikan. Dapat dilihat dari nilai signifikansi uji beda yang menunjukkan angka sebesar 0.486 atau lebih besar dari *alpha* 0.05, sehingga mengindikasikan bahwa variabel tingkat ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* sama dengan tingkat ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* secara statistik. Dengan tidak signifikan-nya perbedaan antara tingkat ukuran perusahaan terhadap perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan tindakan *income smoothing* mendukung adanya penolakan hipotesis ketiga. Tidak ada perbedaan juga bisa dikarenakan perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah termasuk ke dalam perusahaan besar, yang memiliki total aset

bersih juga besar. Sehingga antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan tindakan *income smoothing* tidak memiliki perbedaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015). Penelitian yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh dari indikator keuangan, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur di tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing* oleh perusahaan.

#### **4.3.4. Hasil pengujian pengaruh ukuran komite audit terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan**

Output pengujian hipotesis dalam tabel 4.6 menunjukkan signifikansi variabel ukuran komite audit sebesar 0.748 atau berada di atas alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan perusahaan dengan ukuran komite audit yang rendah akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* ditolak. Dikarenakan nilai yang tidak signifikan maka ukuran komite audit tidak dapat digunakan untuk memprediksi tindakan *income smoothing* perusahaan. Pengaruh ukuran komite audit terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan, dan ini kemungkinan bisa terjadi karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ukuran komite audit perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan tindakan *income smoothing*.

Menurut peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) nomor 55/POJK.04/2015 dan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor kep-643/bl/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, perusahaan terbuka diwajibkan memiliki komite audit dengan jumlah anggota minimal sebanyak 3 anggota. Pengukuran tata kelola perusahaan dalam variabel ukuran komite audit menggunakan jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini menjelaskan mengenai struktur tata kelola dan tidak menggambarkan kinerja komite audit yang sebenarnya dalam perusahaan.

Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih dari 3 orang pun, bisa jadi menunjukkan kinerja yang tidak efektif yang nantinya akan berdampak pada tata kelola perusahaan. Hasil perbedaan ukuran komite audit antara perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan tindakan *income smoothing* adalah tidak signifikan. Ini dapat dilihat dari pengujian independent sampel t-test dibawah ini:

**Tabel 4.8 Uji Beda Ukuran Komite Audit**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KA	Equal variances assumed	.032	.857	.308	494	.758	.0115	.03759	-.0623	.0854
	Equal variances not assumed			.291	214.405	.771	.0115	.03978	-.0668	.0900

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Tingkat perbedaan antara perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dapat dilihat dari nilai signifikansi uji beda sebesar 0.758 atau lebih besar dari *alpha* 0.05. Hal ini secara langsung dapat mengindikasikan bahwa ukuran komite audit perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* dengan ukuran komite audit perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* adalah sama besar secara statistik. Dengan tidak signifikan-nya perbedaan ukuran komite audit diatas mendukung adanya penolakan hipotesis keempat. Perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan tindakan *income smoothing* sama-sama memiliki rata-rata 3 orang, sehingga menunjukkan tidak ada perbedaan, karena sesuai peraturan OJK yang seharusnya jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Linda (2015) yang menguji mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing* yang dilakukan perusahaan.

#### **4.3.5. Hasil pengujian pengaruh proporsi komisaris independen terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis dalam tabel 4.6 memperlihatkan bahwa signifikansi proporsi dewan komisaris sebesar 0.041 atau di bawah *alpha* 0.05. Ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat digunakan untuk memprediksi tindakan perusahaan dalam melakukan *tindakan income smoothing*. Koefisien yang dihasilkan dari variabel proporsi komisaris independen adalah



sebesar -2.093, jika dilihat dari tabel 4.6 nilai B. Nilai koefisien menunjukkan angka negatif yang berarti proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan *income smoothing*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang mengatakan perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang kecil akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* diterima.

Komisaris independen berfungsi untuk mengawasi kinerja direksi dan tata kelola perusahaan (Mafiroh dan Triyono, 2016). Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan memperkecil kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan *income smoothing*. Dikarenakan dengan adanya keberadaan dewan komisaris independen maka proses pengelolaan perusahaan akan diawasi oleh yang lebih independen dan dapat menghindari terjadinya konflik kepentingan dalam perusahaan dan dengan adanya dewan komisaris independen, tata kelola perusahaan akan menjadi lebih baik yang nantinya akan berimbas langsung pada tindakan perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Dari hasil statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki proporsi dewan komisaris independen yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai proporsi dewan komisaris independen yang tinggi maka dapat diputuskan bahwa perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki presentasi proporsi komisaris independen lebih besar jika dibandingkan dengan yang melakukan tindakan *income smoothing*. Contohnya ada 25 perusahaan yang tidak melakukan

*income smoothing* memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar lebih dari 50%, sedangkan di perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* hanya ada 5 perusahaan saja yang memiliki proporsi komisaris independen diatas 50%. Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang besar akan lebih ketat dalam pengawasan tata kelola perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan pengawasan perusahaan akan lebih baik, maka jika jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan kecil maka akan melemahkan fungsi pengawasan dari komisaris independen sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Dwirandra (2019) menguji mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap tindakan *income smoothing*. Objek penelitian berupa perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk ke dalam ranking CGPI pada tahun 2012 – 2016. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan *income smoothing* di perusahaan. Artinya semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.

#### **4.3.6. Hasil pengujian pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis dalam tabel 4.6 memperlihatkan signifikansi variabel proporsi kepemilikan institusional sebesar 0.049 atau berada di bawah alpha 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai alat prediksi tindakan *income smoothing*. Nilai koefisien 0.012. Nilai positif pada koefisien menggambarkan hubungan positif

antara variabel proporsi kepemilikan institusional dan tindakan *income smoothing* perusahaan. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa semakin kecil proporsi kepemilikan institusional perusahaan akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* ditolak, dikarenakan seharusnya menunjukkan angka koefisien yang negatif.

Kepemilikan institusional adalah pihak yang memegang saham mayoritas, yang dapat memicu adanya risiko kurangnya kesejahteraan terhadap para pemegang saham minoritas (Herdinata,2009). Dengan adanya kepemilikan saham minoritas dan mayoritas ini bisa menimbulkan adanya konflik kepentingan dalam perusahaan, sehingga akan menjadikan tata kelola perusahaan buruk. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang buruk akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing*.

Hasil data deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* memiliki tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Dengan rata – rata kepemilikan institusional perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* sebesar 71% dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* sebesar 67%. Menurut Herdinata (2016), konsentrasi kepemilikan oleh pemegang saham mayoritas dapat memicu terjadinya risiko ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik kepentingan dan berpengaruh kepada kondisi perusahaan yang buruk sehingga akan melakukan tindakan *income smoothing*.

Selain alasan di atas dalam data penelitian menunjukkan dari 362 perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* ada sebanyak 328 perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan institusional lebih dari satu institusi. Dibandingkan dengan 134 perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*, ada 120 perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan institusional lebih dari satu institusi. Dengan adanya hasil di atas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi namun terbagi menjadi beberapa institusi maka menyebabkan pengawasan perusahaan dinilai tidak efektif karena adanya beberapa kepentingan yang berbeda dari masing-masing institusi, yang pada akhirnya akan berimbas manajer melakukan tindakan *income smoothing* bagi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015). Penelitian ini dilakukan guna membuktikan pengaruh dari indikator keuangan, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur di tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian ini memberikan hasil bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing*.

#### **4.3.7. Hasil pengujian pengaruh proporsi kepemilikan manajerial terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis dalam tabel 4.6 memperlihatkan signifikansi tabel proporsi kepemilikan manajerial sebesar 0.201 atau berada di atas alpha 0.05, sehingga menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak dapat digunakan sebagai variabel untuk

memprediksi tindakan *income smoothing* perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak bisa digunakan sebagai variabel untuk memprediksi tindakan *income smoothing*, dikarenakan adanya kemungkinan tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kepemilikan manajerial perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan tidak melakukan *income smoothing*. Uraian di atas memberikan hasil bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan manajerial yang kecil akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing* ditolak.

Kepemilikan saham manajerial akan ikut menentukan dalam kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap tindakan yang akan diambil oleh manajer. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan melakukan hal yang dapat memaksimalkan keuntungan melalui manajemen laba. Menurut Sabrina (2010) saham yang dimiliki manajer relatif kecil dari seluruh total saham perusahaan, akan tetapi persentase kepemilikan manajerial secara umum dikatakan akan mempengaruhi tindakan *income smoothing* perusahaan.

Tingkat perbedaan yang tidak signifikan antara proporsi kepemilikan manajerial antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan *income smoothing* dapat dilihat dari hasil pengujian independent sample t-test, berikut:

**Tabel 4.9 Uji Beda Proporsi Kepemilikan Manajerial**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KM	Equal variances assumed	.004	.951	-.288	494	.774	-.39189	1.36238	-3.68	2.284
	Equal variances not assumed			-.288	238.181	.774	-.39189	1.36092	-3.07	2.289

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Proporsi kepemilikan manajerial antara perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* diatas menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, dengan angka sebesar 0.774 atau lebih besar jika dibandingkan dengan *alpha* 0.05. Ini berarti bahwa proporsi kepemilikan manajerial antara perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* adalah sama secara statistik. Sehingga dengan tidak signifikan-nya perbedaan proporsi kepemilikan manajerial, ini mendukung adanya penolakan terhadap hipotesis ketujuh. Tidak ada perbedaan yang signifikan karena lebih dari 50% perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing* memiliki proporsi kepemilikan manajerial sebesar 0%, sedangkan perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* ada sebanyak 44% dari sampel yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial sebesar 0%.

Hasil penelitian di atas mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indraswari dan Tenaya (2016) yang membuktikan mengenai pengaruh kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan terhadap tindakan perusahaan dalam melakukan *income smoothing*.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan.

